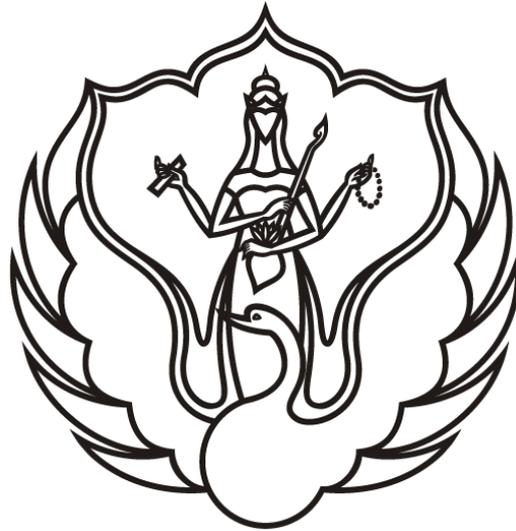


KONSTRUKSI IDENTITAS ASRI DALAM ARENA KUASA SIMBOLIK SENI RUPA MODERN



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Pengkajian Seni Tugas Akhir
Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Patung

Muhammad Rain Rosidi
NIM 1721098412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

KONSTRUKSI IDENTITAS ASRI DALAM ARENA KUASA SIMBOLIK SENI RUPA MODERN

Publikasi Akademis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

Oleh Muhammad Rain Rosidi

ABSTRACT

The Indonesian Academy of Visual Arts (ASRI) was established five years after the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia. The situation at the time of the founding of ASRI was filled with the spirit of maintaining and fulfilling independence. The identity of ASRI was built through the roles of actors involved in discussions of Indonesian national culture, the revival of artists (painters) and their organizations, and education that was free from colonialism.

Modern art brought by European colonials was part of the modernization project. Modernization in art formed a society of artists who have an awareness of art that has an intellectual role in culture, has organizational awareness, and needs to inherit art knowledge in the form of education.

In accepting modern art, the art community took a form of internalization of legitimacy, resistance, and identity projects. Resistance occurred in defining modern art occurred in painting. This awareness built the identity of the artist community in positioning itself in society and in the world art arena. Identity as a project got a chance during the Japanese occupation. At that time, the artists were involved in propaganda activities and became part of a cultural institution that dealt with matters of art and non-art.

After independence, institutions that legitimize modern art controlled by Western society were imitated and developed in the form of institutionalization in the arts, from the institutionalization of conversation through congress, the institutionalization of art organizations, and the institutionalization of the education system. ASRI and the individuals in it played themselves in the symbolic power struggle that took place in the art field, both at the national and international levels.

Keywords: *identity construction, field, symbolic power, modern art, art education, ASRI*

ABSTRAK

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) berdiri lima tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Situasi saat pendirian ASRI sarat dengan semangat mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Identitas ASRI terbangun lewat peran-peran aktor yang terlibat dalam diskusi kebudayaan nasional Indonesia, kebangunan seniman (pelukis) dan organisasinya, dan pendidikan yang bebas dari kolonialisme.

Seni rupa modern yang dibawa oleh kolonial Eropa merupakan bagian dari proyek modernisasi. Modernisasi dalam seni rupa membentuk masyarakat seniman yang memiliki kesadaran mengenai seni yang memiliki peran intelektual dalam kebudayaan, memiliki kesadaran organisasi, dan kebutuhan pewarisan pengetahuan seni dalam bentuk pendidikan.

Dalam menerima seni modern itu masyarakat seni melakukan bentuk internalisasi terhadap legitimasi, resistensi, dan proyek identitas. Resistensi terjadi dalam mendefinisikan

seni modern terjadi dalam seni lukis. Kesadaran ini membangun identitas komunitas seniman dalam meposisi diri dalam masyarakat dan dalam arena seni dunia. Identitas sebagai proyek mendapat peluang pada masa pendudukan Jepang. Pada saat itu para seniman dilibatkan dalam kegiatan propaganda dan menjadi bagian dari lembaga kebudayaan yang mengurus soal-soal seni dan di luar seni.

Pasca kemerdekaan lembaga yang melegitimasi seni modern yang dikuasai oleh masyarakat Barat ditiru dan dikembangkan dalam bentuk pelebagaan-pelebagaan di bidang seni, dari pelebagaan perbincangan melalui kongres, pelebagaan organisasi seni, dan pelebagaan sistem pendidikan. ASRI dan individu-individu di dalamnya memerankan dirinya dalam pertarungan kuasa simbolik yang terjadi dalam arena seni rupa, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kata-kata kunci: *konstruksi identitas, arena, kuasa simbolik, seni rupa modern, pendidikan seni, ASRI*

PENDAHULUAN

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) adalah lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang didirikan secara resmi oleh pemerintahan Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaannya. Proses terbentuknya perguruan tinggi ini dimulai dari bentuk yang sederhana, kemudian berkembang hingga menjadi sistem yang kompleks seperti sekarang. Proses-proses yang terjadi dalam pembentukan sistem yang kompleks itu memiliki tahapan-tahapan yang berelasi dengan arena seni rupa dan arena produksi kultural yang lebih luas. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana konstruksi identitas berlangsung dalam akademi seni rupa pertama di Indonesia itu, dan juga memahami peran dan keterlibatannya dalam arena seni rupa modern di Indonesia.

Seni Barat dikenalkan ke Indonesia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya kolonial Belanda. Berbagai gaya yang muncul di Eropa dan diikuti di Indonesia menjadi sangat ketinggalan (Spanjaard, 2018: 15). Posisi ini menyebabkan ketidaksetaraan antara praktik seni di Indonesia dengan yang terjadi di Eropa. Hans Belting (2009: 2) menyebutkan bahwa modernisasi adalah sebuah proyek yang

disebarkan oleh Barat ke bagian dunia yang lain. Penyebaran seni Barat ke bagian lain dunia adalah bagian kesuksesan dari proyek modernisasi itu. Negara-negara yang dikolonisasi mendapatkan pengetahuan modern yang berasal dari Barat (Eropa). Para elit politik dan ekonomi negara terjajah itu meniru apa yang berasal dari Barat dan bergegas mengejar ketertinggalan mereka dalam membangun institusi-institusi modern.

Lingkup persoalan arena seni rupa modern menggunakan konsep Bourdieu dalam mendefinisikan arena produksi terbatas, yaitu sebagai sistem relasi-relasi objektif di antara instansi-instansi berbeda yang didefinisikan secara fungsional oleh peran mereka dalam pembagian kerja produksi, reproduksi, dan persebaran barang-barang simbolis (Bourdieu, 1993: 141), dalam hal ini seni rupa modern. Keberadaan arena ini memiliki sifat otonom, yaitu sanggup merumuskan dan menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip legitimasinya sendiri, dan dalam waktu bersamaan menolak sanksi dan tuntutan eksternal. Dalam memperbincangkan arena produksi kultural sastra di Perancis, Bourdieu menyebut arena ini sebagai "komunitas kecil yang saling mengagumi", yaitu gerak arena produksi-terbatas menuju otonom yang ditandai makin meningkatnya kecenderungan khas kritik yang mengabdikan diri pada tugasnya (Bourdieu, *Loc.Cit*: 143).

Stuart Hall (1992:275) mengaitkan identitas dengan apa yang disebutnya sebagai "subjek sosiologis". Subjek sosiologis tidak bersifat otonom, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan 'liyan yang signifikan' (significant others), yang memperantarai subjek kepada nilai, makna dan simbol kebudayaan dari dunia tempat dia hidup. Identitas tidak membangun dirinya sendiri atau berada dalam diri melainkan

'aspek yang sepenuhnya kultural' karena terbangun melalui proses akulturasi. Dalam pengertian ini manusia adalah makhluk sosial di mana aspek sosial dan individu membangun satu sama lain. Walaupun dikonsepsikan memiliki inti dalam yang menyatu, dia dibentuk secara interaktif antara dunia bagian dalam dengan dunia sosial di luar. Menurut Castells (1998: 8) konstruksi sosial dari identitas itu selalu berada dalam konteks relasi kuasa, maka dia mengajukan tiga bentuk dan asal mula pembentukan identitas, yaitu: a) Melegitimasi identitas (*legitimizing identity*): diperkenalkan oleh institusi dominan dalam masyarakat untuk menambah dan merasionalisasi dominasi aktor sosial. b) Identitas perlawanan (*resistance identity*): dilakukan oleh aktor-aktor yang berada dalam posisi atau kondisi didevaluasi atau distigmatisasi oleh logika dominan, sehingga membangun resistensi dan mempertahankan diri melalui prinsip-prinsip membedakan diri atau bertentangan terhadap institusi dominan atau masyarakat. c) Identitas proyek (*project identity*): ketika aktor sosial dengan dasar material-material budaya yang tersedia membangun identitas baru yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat, sehingga mengejar transformasi terhadap struktur sosial.

GAGASAN PENDIRIAN ASRI

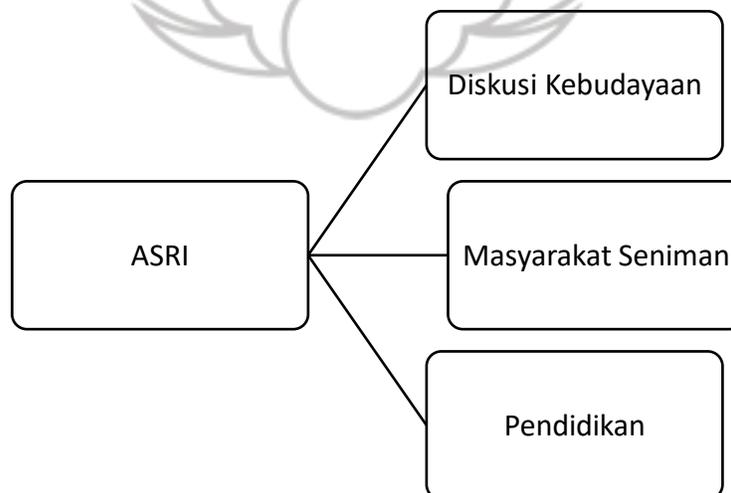
Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) diresmikan pada tanggal 15 Januari 1950 di Balai Kepatihan Yogyakarta. Proses berdirinya ASRI yang didirikan secara resmi pada tanggal 15 Januari 1950 terjadi melalui serangkaian tahapan. Tahapan-tahapan ini berlangsung dari masa kesadaran berorganisasi para seniman Indonesia yaitu berdirinya perkumpulan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) pada tahun 1938

hingga status ASRI sebagai akademi penuh tahun 1963. Ada 4 perkumpulan atau sanggar yang memiliki kaitan erat dengan pendirian ASRI dilihat dari peran serta anggotanya, yaitu Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), Seniman Indonesia Muda (SIM), Pelukis Rakyat (PR), dan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI). Panitia Pendirian Akademi Seni Rupa yang dibentuk oleh Pemerintah melalui Surat Putusan Menteri No. 26/Kebud. tertanggal 17 November 1949 terdiri dari R.J. Katamsi, Djajengasmoro, Sarwana, Hendra Gunawan, Kusnadi, Sindusisworo, Soerjosoegondho, Prawito, dan Indrosoegondho (Soedarso, 1970: 3). Dari kesembilan pihak tersebut hanya R.J. Katamsi yang tidak tercatat sebagai anggota dan pengurus sanggar atau perkumpulan seniman.

Soedarso Sp. (1970:3) menyebutkan nama-nama para pendiri ASRI itu mewakili pemerintah dan seniman. Nama-nama yang disebutkan sebagai perwakilan pemerintah juga merupakan seniman yang juga anggota sanggar atau perkumpulan seniman. Indrosoegondho yang mewakili Jawatan Kebudayaan bidang Kesenian adalah juga anggota PTPI. Dalam pernyataan Hari Lahir PTPI ke-7, ketua PTPI Djajengasmoro menyatakan bahwa jabatan Indrasoegoendho sebagai Kepala Bagian Jawatan Kebudayaan bidang Kesenian Yogyakarta telah disetujui oleh Dewan Pemimpin PTPI (Djajengasmoro, 1952: 4). Beberapa pengajar awal ASRI disebutkan juga berasal dari sanggar dan perkumpulan itu (Kementerian Penerangan RI, 1953). Perkembangan gagasan pendirian ASRI terbagi dalam 3 periode yaitu: masa kesadaran berorganisasi seniman Indonesia (1938-1949), masa ASRI sebagai pendidik seniman dan guru seni (1950-1952), masa persiapan menjadi akademi penuh (1953-1963). Antara tahun 1938 hingga tahun 1949 bagi ASRI merupakan masa pematangan

gagasan mengenai lembaga pendidikan seni rupa yang terbangun di antara para seniman, budayawan, maupun pendidik seni. Berdirinya Persagi menandai satu periode di mana masyarakat seniman mencita-citakan adanya pengorganisasian seniman dalam rangka mendapatkan tempat di masyarakatnya dan memiliki kemampuan untuk regenerasi gagasan dan pelakunya melalui pendidikan. Periode ini juga terhubung dengan diskusi yang berlangsung dalam wilayah kebudayaan yang melakukan perumusan atas identitas kebudayaan nasional Indonesia. Cita-cita yang lain adalah terbangunnya regenerasi seniman yang akan dapat mengukuhkan legitimasi dari apa yang mereka perjuangkan.

Gagasan pendirian ASRI dicetuskan oleh beberapa pihak, yaitu yang mewakili kalangan seniman, kalangan budayawan, dan pendidikan seni. Pemerintah menjadi pihak yang menerima usulan dan merealisasikannya melalui Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI. Alur proses yang diperankan oleh para aktor pelaku dan peristiwa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01. Bagan Sirkulasi Gagasan Pendirian ASRI
Bagan ini disusun melalui aktor-aktor yang terlibat, yaitu wilayah diskusi kebudayaan, komunitas seniman, dan pendidikan

RELASI KUASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS ASRI

Terkait dengan relasi antara lembaga pelegitimasi, identitas resisten, dan identitas sebagai proyek, berikut ini bagan gejala dan peristiwa yang berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan ASRI:

Periode	Resistensi	Proyek Identitas	Lembaga Pelegitimasi
Masa Kolonial Belanda	Upaya mengorganisasi diri, Membuat pameran lukisan	Seni lukis Indonesia Baru	Bataviasche Kunstkring dan Kunstkring di kota lain
Masa Pendudukan Jepang	Seni Kerakyatan, Penggunaan institusi-institusi bentukan Jepang untuk kepentingan pergerakan kemerdekaan	Seni Propaganda, Pembentukan masyarakat seniman	Keimin Bunka Shidosho, Poetera
Masa Kemerdekaan	Serangan Belanda	Propaganda menentang kolonialisme	Pemerintah RI, Sanggar-sanggar Seni
Masa Awal ASRI	Seni Barat, Kontestasi politik identitas	Pelebagaan organisasi seni dan pendidikan seni, Pembangunan monumen dan patung-patung	ASRI, Pemerintah RI

Gambar . Daftar Lembaga Pelegitimasi, Identitas Resisten, dan Identitas sebagai Proyek terkait ASRI

1. Legitimasi Seni Rupa Masa Kolonial Belanda

Kalangan seniman menemukan bentuk organisasi seni dalam bentuk sanggar dan perkumpulan. Persagi yang didirikan pada tahun 1938 menjadi pelopor dalam

pelembagaan kelompok seni rupa. Mereka melakukan aktivitas yang mampu menekan lembaga pelegitimasi yang waktu itu dikuasai oleh kolonial Belanda. Persagi memperjuangkan anggota-anggotanya untuk dapat memamerkan karya yang sesuai dengan semangat yang mereka perjuangkan untuk dapat tampil di *Bataviasche Kunstkring*, institusi kolonial untuk pementasan dan pameran seni. Pada masa itu terbentuk cita-cita dari masyarakat seniman Indonesia keinginan untuk memiliki institusi yang mampu melegitimasi praktik yang mereka lakukan dan dapat melakukan regenerasi. Bentuk keinginan itu bermuara pada pembentukan organisasi seni dan pendidikan seni.

Bataviasche Kunstkring di mata para seniman Indonesia adalah lembaga yang tidak memberikan kesempatan kepada seniman Indonesia, tetapi dianggap penting sebagai lembaga pelegitimasi. S.Sudjojono yang selalu bersikap kritis terhadap pemerintah kolonial mengajukan sebuah pameran ke Bataviasche Kunstkring pada tahun 1939. Namun pengajuan pameran itu ditolak oleh pengelola. S. Sudjojono melakukan praktik resisten dengan mengadakan pameran lukisan di Toko Kolff setelah proposalnya tersebut ditolak oleh Bataviasche Kunstkring. Lukisan-lukisan yang dipamerkan di toko tersebut menarik perhatian publik seni di Batavia. Akhirnya seniman-seniman Indonesia seperti S. Sujojono, Agus Djaya, Abdulsalam, H. Hutagalung, Iton Lasmana, Sjoeaib Sastradiwirja, R. Soediardjo, G.A. Soekirno, RM Soemitro, RM Soeromo, RM Soerono, Rameli, S. Toetoter, Emiria Soenessa dapat dipamerkan di Bataviasche Kunstkring pada tahun 1942.

2. Legitimasi Seni Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, organisasi kesenian mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar kesenian. Agenda propaganda Jepang yang menggunakan kesenian sebagai salah satu alatnya, digunakan oleh para seniman untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi dan melibatkan diri dalam isu-isu politik dan identitas kebudayaan. Berdirinya Poetera dan Keimin Bunka Shidosho memberikan tempat kepada para pelukis untuk berkarya seni dan menciptakan poster-poster propaganda Jepang.

Para seniman menggunakan lembaga Poetera dan Keimin Bunka Shidosho yang dibentuk oleh Pemerintahan Jepang untuk kepentingan pergerakan kemerdekaan. Banyaknya aktivitas pameran lukisan yang diselenggarakan oleh kedua lembaga itu memberikan kesempatan kepada para seniman untuk mengukuhkan eksistensinya kepada masyarakat. Dalam masa ini para seniman memperoleh posisi yang kuat terutama karena penguasaannya sebagai alat politik propaganda Jepang.

Model propaganda yang dilakukan oleh Jepang melalui seni rupa dilanjutkan dalam gerakan-gerakan yang dilakukan seniman pada masa kemerdekaan. Sasaran propaganda yang dilakukan seniman adalah dukungan terhadap pemerintahan baru Republik Indonesia dan penentangan terhadap upaya Belanda melanjutkan kolonialismenya. PTPI salah satu perkumpulan seniman yang lahir di tahun 1945 di Yogyakarta menggunakan model pembuatan poster dan seni rupa di ruang publik untuk mendukung pemerintahan RI dan menolak kolonialisme. Mereka memproduksi banyak poster dan menyebarkannya melalui cetakan sablon dan proyektor.

Pemerintahan RI melalui Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Kementerian Penerangan memberikan dukungan terhadap gerakan para seniman.

Para pelukis yang nasionalis memberikan bentuk dukungan yang vokal terhadap kemerdekaan RI. Sanggar-sanggar yang didirikan setelah kemerdekaan, mendapat dukungan dana dari pemerintah.

Pada masa itu gagasan mengenai pendidikan seni rupa semakin menguat. Gagasan ini muncul dari dua sisi, yaitu dari kalangan seniman yang telah mengupayakan proses regenerasi dan tukar pengetahuan melalui sanggar-sanggar, dan dari kalangan guru seni yang mengupayakan munculnya kursus-kursus dan pendidikan seni di sekolah-sekolah. Kalangan guru seni mencita-citakan adanya pendidikan seni rupa yang dapat mendukung pendidikan secara umum dan melahirkan pendidik-pendidik seni yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Dua cita-cita tersebut bermuara menjadi persoalan dualisme ASRI pada masa awal pendiriannya.

3. Dualisme ASRI sebagai Lembaga Pelegitimasi

ASRI adalah sebuah perguruan tinggi negeri, sesuai dengan yang tercantum dalam surat keputusan pendirian ASRI dan usulan dari Panitia Pendirian Akademi Seni. Pembiayaan akademi ini menjadi tanggung jawab negara. Hal tersebut terdapat pada keputusan ketiga dari *Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 32/Kebud. Tanggal 15 Desember 1949*, yang menyatakan: "segala pengeluaran biaya akibat surat putusan ini dibebatkan atas pasal 6.5.2. Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan tahun 1950".

Para pendiri ASRI terdiri dari tiga unsur, yaitu pendidik seni, seniman, dan pemerintahan. Secara resmi ASRI didirikan melalui pembentukan sebuah kepanitiaan yang terdiri dari perwakilan seniman, pendidik seni dan pemerintah. Panitia tersebut

diundang oleh pemerintah melalui surat bertanggal *14 November 1949 No. 24/Kebud.* yang bertujuan untuk "merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pendirian akademi seni rupa" (Soedarso Sp., 1970:3). Dari undangan itu terbentuklah Panitia Pendirian Akademi Seni Rupa yang diangkat melalui Surat Putusan Menteri No. 26/Kebud. bertanggal 17 November 1949. Identitas ASRI dibentuk sebagai sebuah proyek untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi secara formal ASRI bertujuan untuk "mempertinggi mutu seni rupa khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya". Untuk mencapai tujuan itu ASRI melakukan tugas: (a) mendidik siswa menjadi warga negara yang utama dengan kebudayaan yang tinggi dan berilmu pengetahuan yang cukup, (b) menyiapkan siswa untuk dapat memikul tanggung-jawab dalam masyarakat untuk memimpin suatu perusahaan yang ada hubungannya dengan jurusan yang telah dipelajari, (3) mendidik siswa menjadi guru-gambar (guru-seni rupa) untuk berbagai-bagai sekolah di Indonesia.

Antusiasme para penggerak sanggar dalam mendukung berdirinya ASRI dilakukan secara informal dan tanpa pamrih. Sebagai contoh penggunaan gedung PTPI untuk ASRI dilakukan sebagai bentuk dukungan PTPI terhadap berdirinya akademi seni rupa itu. PTPI juga memberikan bahan melukis untuk digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa-siswa ASRI. Ketidak-jelasan ini pada akhirnya menimbulkan masalah pada saat ASRI dipindah ke gedung baru di Jl. Gampingan. Segala fasilitas yang dibagi dengan tanpa perhitungan menimbulkan kesalahpahaman dan perpecahan internal pada para pendiri ASRI.

Modernisasi yang dibawa melalui kolonialisme Eropa membawa serta pengetahuan mengenai seni rupa Barat. Pengaruh tersebut mulai diterima oleh masyarakat Hindia Belanda secara berangsur melalui para bangsawan atau orang-orang yang mendapat kesempatan berinteraksi dengan para seniman Eropa. Persentuhan dengan para seniman Eropa itu menghasilkan para pelukis yang dengan tekun meniru dan mengadopsi gaya melukis Barat.

Munculnya masyarakat terpelajar yang mendapatkan pendidikan Barat menimbulkan kesadaran baru akan identitas kebudayaan Indonesia. Perdebatan dalam wilayah kebudayaan menjadi bagian penting dalam bangunan kesadaran masyarakat terdidik. Peristilahan kebudayaan baru Indonesia berupaya mencairkan kebudayaan feodal sebelumnya yang dianggap beku. Dalam polemik kebudayaan muncul pertentangan antara mengambil budaya Barat sepenuhnya dan mencari identitas Indonesia baru tanpa meninggalkan yang lama.

Dalam seni rupa terutama seni lukis muncul peristilahan mengenai Seni Lukis Baru Indonesia. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi seni lukis yang melepaskan diri dari jenis seni rupa sebelumnya yang muncul dalam seni tradisi. Seni lukis baru secara lebih jauh mempersoalkan pula peran penting seniman sebagai salah satu bagian dari masyarakat intelektual. Seni lukis dianggap sebagai produk intelektual kebudayaan yang memiliki peran dan fungsi penting bagi kesadaran masyarakat.

Keberadaan sanggar-sanggar seniman yang terbentuk menjelang dan semasa pergerakan kemerdekaan Indonesia banyak dihubungkan dengan pendirian ASRI. Anggapan tersebut muncul karena tokoh-tokoh pendiri ASRI sebagian besar adalah para seniman yang dibesarkan dalam kegiatan sanggar. S. Sudjojono, Affandi dan Rusli

adalah seniman-seniman yang sudah memiliki kepopuleran dan pengaruh besar di kalangan seniman Indonesia saat itu. Para seniman ini juga dipandang memiliki kedekatan dengan pendirian ASRI. Pada saat pendirian ASRI Affandi sedang berada di India, sehingga dia tidak muncul dalam susunan tokoh-tokoh yang merumuskan pendirian ASRI. Sementara Rusli tidak diketahui kenapa tidak menghadiri rapat-rapat pendirian ASRI, walau dalam surat-surat undangan selalu tercantum (Soedarso Sp., 1970: 4). S. Sudjojono yang dianggap sebagai seniman berpengaruh juga tidak memperlihatkan jejaknya dalam catatan-catatan sidang pendirian ASRI. Dalam tulisannya Soedarso Sp. menyatakan bahwa S. Sudjojono hanya menyatakan kegirangan atas berdirinya ASRI, apalagi berdiri di Yogyakarta sebagai kota pelopor perjuangan.

Gagasan mengenai perlunya pendirian ASRI secara eksplisit muncul dalam Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 1948 di kota Magelang. Kongres ini merupakan kongres yang memperbincangkan kebudayaan nasional pertama di era kemerdekaan Republik Indonesia. Laporan mengenai berlangsungnya kongres ini tercatat dalam *Madjalah Indonesia* tahun 1950 edisi khusus yang disebut "Nomor Kongres". Majalah itu menyetengahkan bagaimana para pemimpin negara ikut serta dan mendukung penuh pelaksanaan kongres walaupun berada dalam ancaman agresi militer Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta jajaran menteri menghadiri langsung pelaksanaan kongres.

Terbentuknya ASRI melalui dukungan seniman dan budayawan. Pemerintah pada waktu itu juga melihat pentingnya kesenian dalam membentuk kebudayaan Indonesia. Dua kementerian yang sering terlibat dalam pengembangan kesenian dapat

terlihat dari terbitan dan aktivitas acara, yaitu Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) serta Kementerian Penerangan. Kementerian PP dan K salah satunya menerbitkan sebuah terbitan khusus mengenai ASRI di tahun 1955. Sementara Kementerian Penerangan memasukkan peristiwa pembentukan ASRI dan kemunculan sanggar-sanggar seni dalam buku sejarah Yogyakarta tahun 1953. Kementerian ini juga memamerkan karya-karya ASRI pada awal-awal ASRI berdiri.

Dualisme yang terjadi pada masa awal pendirian ASRI adalah pendidikan untuk mendidik seniman dan pendidikan untuk mendidik guru seni rupa. Dua arah pendidikan tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:

Politik	Kebudayaan	Kesenimanan	Pendidikan Seni
Pergerakan Kemerdekaan RI	Kebudayaan Indonesia Baru	Seni Lukis Baru Indonesia	Pendidikan yang Merdeka
Mempertahankan dan mengisi kemerdekaan	Semangat Kebangsaan	Seni Rupa Nasionalistik	Pendidikan Kebangsaan
Mengisi Kemerdekaan	Bagian dari kebudayaan dunia	Mendidik seniman-seniman muda	Menyiapkan guru-guru gambar

Gambar15. Pendidikan Seniman dan Guru Seni Rupa di ASRI

a. Cita-Cita Kalangan Seniman Terhadap ASRI

Dari kalangan seniman yang mereka cita-citakan dalam pendidikan seni rupa adalah bentuk institusi yang lebih mapan dari sanggar tetapi tetap sebagai lembaga pendidikan bagi seniman. Keinginan itu untuk dapat melegitimasi apa yang selama ini telah mereka perjuangkan dalam bidang seni rupa. Hal tersebut nampak dalam pembicaraan yang terjadi pada saat perancangan akademi kesenian dalam Kongres

Kebudayaan Indonesia 1948 di Magelang, dan pada saat sidang pendirian ASRI di Yogyakarta tahun 1949. Basuki Resobowo (*Madjalah Indonesia* I-II, 1950: 106-107) mengungkapkan bahwa: "Dalam Seni Rupa Indonesia Baru, baru seni lukis mendapat ketegasan, karena hasilnya sudah melalui *evolutive* (evolusi) dan seni-seni lainnya baru sampai pada percobaan-percobaan". Seni lukis dianggap sudah mendapat ketegasan karena jalur yang ditempuh jenis seni ini sudah mengalami perbincangan yang gegap-gempita dalam sejarah kebudayaan Indonesia berkaitan dengan identitas kebudayaan Indonesia. Peristilahan Seni Lukis Baru Indonesia seringkali dipertukarkan dengan Seni Lukis Indonesia Baru.

Basuki Resobowo yang menjadi salah satu peserta Kongres Kebudayaan Indonesia pertama di tahun 1948 menyatakan dalam prasarannya (*Madjalah Indonesia* I-II, 1950: 106-107): "Dalam Seni Rupa Indonesia Baru, baru seni lukis mendapat ketegasan, karena hasilnya sudah melalui *evolutive* (evolusi) dan seni-seni lainnya baru sampai pada percobaan-percobaan". Seni lukis dianggap sudah mendapat ketegasan karena jalur yang ditempuh jenis seni ini sudah mengalami perbincangan yang gegap-gempita dalam sejarah kebudayaan Indonesia berkaitan dengan identitas kebudayaan Indonesia. Peristilahan Seni Lukis Baru Indonesia seringkali dipertukarkan dengan Seni Lukis Indonesia Baru. Kebaruan yang muncul dalam praktik melukis dapat pula dimaknai sebagai kebaruan praktik melukis dalam masa Indonesia yang baru. Keduanya memiliki prinsip meninggalkan yang lama dan membentuk yang baru.

Salah satu pengajar sekaligus pendiri ASRI Kusnadi melakukan refleksi atas pameran pertama hasil karya ASRI dengan menuliskan (1958: 60): "Sekalipun guru-guru waktu itu belum jelas tentang metode mana yang terbaik bagi siswa, dengan

pameran tersebut timbul keyakinan bahwa ASRI pasti akan maju, karena pameran yang *potensial* telah menunjukkan keinginan siswa yang keras hendak menjadi pelukis yang benar-benar".

Pelukis yang benar-benar dalam pandangan Kusnadi (1958: 59) adalah yang memiliki "dasar-dasar kuat untuk memiliki kebebasan". Dalam pandangannya kebebasan tersebut hanya dapat dikuasai sepenuhnya oleh "seniman-seniman sejati", yaitu seniman "yang sedia menerima segala sesuatu yang menarik atau mengagumkannya, dijadikan dorongan untuk mencipta sesempurna-sempurnanya kreatif; dan sedia menolak segala sesuatu yang dirasakan kaku, tak enak, terlalu mendatar atau mendangkal...".

Salah satu siswa ASRI tahun ke-7 Djoko Pekik juga meyakini pandangan mengenai peran ASRI dalam mendidik seniman. Dalam pernyataannya (September, 2019):

"Dulu itu memang ASRI itu membentuk seniman. Yang tidak merasa jadi seniman ya keluar dengan sendirinya. *Gak* usah dikeluarkan. Tidak diluluskan atau tidak lulus. Itu yang penting itu orang jadi seniman. Karena itu seni lukis itu seni yang untuk jadi seniman. Khusus seniman.

Ya.. Jadi orang di ASRI itu ya harus khusus jadi seniman. Sering saya pidato itu masuk ISI, itu seolah-olah seperti kawah *Condrodimuko*. Begitu masuk di ISI, itu digembleng, ditempa, dihancurkan, dibangun kembali! Dibangun kembali ke apa? Setelah lulus diserahkan ke masyarakat. Lulus keluar dari ISI".

Dorongan dari kalangan seniman dan sanggar ini merupakan dorongan terkuat yang memungkinkan munculnya gagasan pendirian akademi seni. Para seniman yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di sanggar-sanggar telah pula memiliki rekam jejak di dunia seni rupa Indonesia. Mereka sudah memiliki modal pengetahuan dan pengalaman membentuk arena seni rupa di mana ASRI bertumbuh.

Para pelukis saat itu berada dalam jaringan perbincangan yang sama dengan para budayawan, ahli hukum, ahli ekonomi, dan ahli politik. Ruang diskusi yang diselenggarakan oleh Kongres Kebudayaan menjadi sarana para pelukis mendorong gagasan mengenai perlunya akademi kesenian.

b. Cita-Cita Guru Seni Rupa terhadap ASRI

Para tokoh pendiri ASRI adalah tokoh tokoh yang terlibat dalam dunia pergerakan pendidikan Nasional Indonesia. S. Sudjojono adalah siswa dan guru di Tamansiswa. Dua tokoh pendiri ASRI yang merintis pendidikan seni rupa adalah R.J. Katamsi dan Djajengasmoro. Pada tahun 1934 keduanya pernah berkumpul bersama dengan beberapa tokoh seniman, pendidik, dan wartawan di rumah B.R.N. Sukadari di Sosrowijayan Yogyakarta untuk memperbincangkan perlunya didirikan sekolah seni rupa yang mengajarkan semua cabang seni rupa. Mereka antara lain B.P.H. Tejukusumo, Djajengasmoro, Soerjosoegondo, Sindusisworo, R.J. Katamsi, Gondoyuwono dan Harjosiswoyo (Tashadi & Sularto, 1984: 29). Para tokoh itu melihat bahwa kebutuhan sekolah seni diperlukan selain pelatihan kerajinan yang menghasilkan tenaga tukang. Menurut penuturan Djajengasmoro kepada Tashadi dan Sularto pertemuan itu tidak menghasilkan kesepakatan karena perbedaan pendapat mengenai status sekolah yang akan mereka dirikan. Perbedaan pendapat itu mengenai apakah sekolah tersebut menjadi sekolah negeri atau swasta yang mendapat bantuan pemerintah Hindia Belanda, atau sekolah yang mandiri seperti Taman Siswa. Ketidaksepehaman itu tidak menghalangi niat R.J. Katamsi untuk melanjutkan gagasan mengenai pendidikan seni rupa. R.J. Katamsi mendirikan Kursus Guru Gambar pada masa-masa akhir pendudukan Jepang (Tashadi & Sularto, *ibid*: 30).

ASRI didirikan pemerintahan Republik Indonesia terkait beberapa hal yang sedang dibangun oleh negara baru ini. Aspek penting yang terkait adalah dunia pendidikan dan dunia seni modern, yang keduanya memiliki keterkaitan dengan semangat nasionalisme kemerdekaan Indonesia. Dalam bidang pendidikan terjadi arus semangat nasionalisme itu melalui berdirinya sekolah-sekolah yang berdiri atas semangat kemerdekaan dan melawan kolonialisme. Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara membawa gagasan besar mengenai pendidikan yang tidak di bawah kolonialisme.

Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta. Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Instituut Taman Siswa*", yang merupakan realisasi gagasan Dewantara bersama-sama dengan teman di paguyuban Soso Kliwon.

Keinginan untuk membangun bidang seni rupa tidak hanya muncul di kalangan seniman. Muncul pula keinginan untuk mengembangkan dunia seni ini dalam bidang pendidikan. Kalau kalangan seniman mengembangkan pengajaran seni rupa melalui sanggar-sanggar, terdapat pula pengajaran seni yang dilakukan untuk membina para guru gambar. Model pengajaran yang dilakukan berbeda dengan sanggar-sanggar, yang lebih menekankan hubungan informal antar anggota untuk melahirkan para seniman, kursus-kursus ini lebih diarahkan menjadi sekolah yang menghasilkan tenaga terampil dalam menggambar dan mengajar.

c. ASRI sebagai Perguruan Tinggi Seni

Status ASRI menjadi akademi dengan status perguruan tinggi penuh dikukuhkan melalui *Surat Putusan menteri PP dan K No. 27/1963, tanggal 5 April 1963* (Soedarso Sp., 1970: 10). Dengan status ini siswa ASRI yang belum mengikuti pendidikan SMA dimasukkan ke dalam Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI). ASRI juga memisahkan diri dengan Bagian V yaitu pendidikan guru seni rupa. Bagian ini bergabung dengan Institut Ilmu Keguruan dan Pendidikan (IKIP).

Pembagian jurusan-jurusan di ASRI dilakukan dengan mengambil pembedaan dalam seni modern, yaitu Jurusan Seni Lukis, Jurusan Seni Patung, Jurusan Seni Kriya, Jurusan Seni Reklame/Propaganda, Jurusan Seni Dekorasi, dan Jurusan Seni Ilustrasi/Grafik. Dengan status baru ini tugas ASRI adalah mendidik calon-calon seniman-sarjana, yaitu bahwa di dalam kurikulumnya di samping menonjolkan faktor kesenimanan juga menonjolkan faktor ilmu pengetahuan. Soedarso Sp. (1970: 10) menyayangkan hal tersebut karena sudah sejak awal tugas ASRI adalah mendidik siswa menjadi warga negara utama yang berkebudayaan tinggi dan berpengetahuan cukup. Dalam pandangan Soedarso Sp., mendidik calon-calon seniman yang baik sudah dituntut adanya sangkut paut dengan ilmu pengetahuan “apalagi kalau kita tergolong dalam barisan penganut *“Education through Art”*-nya Herbert Read (Soedarso Sp., 1970: 10). Herbert Read adalah salah satu pemikir seni rupa modern yang pemikirannya banyak digunakan di ASRI.

4. ASRI dalam Arena Seni Rupa Modern

Prinsip awal ASRI dalam membangun sebuah akademi seni rupa yang dikembangkan oleh bangsa sendiri berlanjut hingga ASRI menjadi akademi penuh.

Dari prinsip ASRI mendidik calon-calon pengajar yang sebelumnya tidak tersedia untuk menjadi penerus dari generasi pengajar sebelumnya. Beberapa siswa asal ASRI setelah selesai masa pendidikannya diangkat menjadi pengajar ASRI. Mereka adalah Abas Alibasyah, Abdulkadir, Edhi Sunarso, Hendrodjasmoro, Moch. Bakir, Saptoto, Soetopo, dan Widajat.

Dalam dunia kesenian, nama-nama siswa yang menjadi pengajar tersebut sudah menjadi seniman yang dikenal dalam masyarakat seniman Indonesia. Dalam hal ini ASRI bekerja dalam dua wilayah sekaligus, yaitu menyiapkan kader seniman yang meneruskan para seniman selanjutnya, sekaligus menyiapkan tenaga pengajar yang secara administratif memenuhi syarat dalam perguruan tinggi.

Secara umum ASRI juga bertindak dalam menyiapkan arena seni rupa yang dirintis oleh seniman-seniman sebelumnya. ASRI terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan seni yang digagas ASRI maupun lembaga lain. Salah satunya adalah ASRI secara kelembagaan menjadi anggota Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional (BMKN) yang berdiri pada tanggal 12 Mei 1952 (Supardi, 2013: 100). BMKN adalah perkumpulan yang bersifat menjadi penghubung dan mengoordinasikan usaha-usaha organisasi-organisasi dan perorangan di bidang kebudayaan.

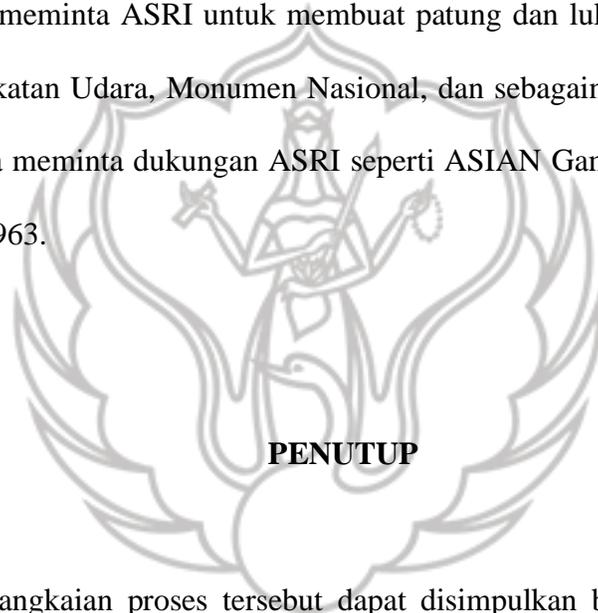
5. ASRI dan Arena Politik Indonesia

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, seniman menjadi bagian dari pergerakan mempertahankan kemerdekaan. Setelah situasi keamanan dan politik memungkinkan, seniman perupa diberi tempat dalam mengisi kemerdekaan. Pendirian ASRI menjadi salah satu agenda Pemerintah RI dalam mengisi dan mempertahankan

kemerdekaan. Ketika melakukan kunjungan ke ASRI tahun 1955, Presiden Soekarno menuliskan:

Saya telah melihat-lihat di ASRI. Ternyata bahwa kemerdekaan membawa kemajuan juga di lapangan kesenian. Kemerdekaan memang berarti “pembebasan”. Kesenian kita, yang dulu jaman penjajahan terbelenggu, menjadilah bebas merdeka dalam alam kemerdekaan. Terbanglah membumbung di angkasa laksana burung elang rajawali (Soekarno, 1955).

Sejak tahun 1958 ASRI menjadi partner pemerintah dalam pembangunan monumen-monumen maupun karya seni lain milik lembaga pemerintah. Beberapa instansi militer meminta ASRI untuk membuat patung dan lukisan, seperti Akademi Angkatan, Angkatan Udara, Monumen Nasional, dan sebagainya. Beberapa program pemerintah juga meminta dukungan ASRI seperti ASIAN Games IV tahun 1960 dan Ganefo tahun 1963.



PENUTUP

Dari serangkaian proses tersebut dapat disimpulkan bahwa: identitas ASRI terbentuk melalui internalisasi seni modern Barat ke dalam situasi yang terjadi di tanah air. Para seniman merumuskannya sebagai seni yang mengejar corak kebudayaan Indonesia tetapi dengan tidak menonjol-nojolkan corak tertentu. Watak yang juga menonjol adalah kemerdekaan dalam berkarya dan semangat kerakyatan. Sedangkan posisi ASRI dalam arena seni rupa merupakan hasil dari proses penerimaan terhadap kehadiran seni modern; resistensi dalam menentukan seni rupa Indonesia Baru; menjadi projek identitas dalam membangun kebudayaan bangsa, dan menjadi lembaga

yang melegitimasi praktik dari para pelakunya sekaligus memelihara legitimasi itu melalui pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belting, Hans. (2009), "Contemporary Art as Global Art; A Critical Estimate", dalam *The Global Art World*, Ostfildern.
- Bourdieu, Pierre. (1993, *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literatur*, Columbia University Press.
- Castells, Manuel. (1997), *The Power of Identity second edition*, Blackwell Publishing Ltd., West Sussex.
- Djajengasmoro (1952), "Pidato Peringatan Ulang Tahun ke-7 PTPI", naskah tidak dipublikasikan.
- Hall, Stuart (1990). "Cultural Identity and Dispora" dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory* (1993), London, Routledge.
- Kusnadi. (1958), "Menjambut 8 Tahun ASRI", dalam *Majalah Budaya*, Yogyakarta.
- Madjalah Indonesia I-II, 1950
- Soedarso Sp. (1970), "Sedjarah Berdirinja ASRI" dalam *ASRI 20 Tahun*, STSRI ASRI, Yogyakarta.
- Spanjaard, Helena. (1998), *Het Ideaal van een Moderne Indonische Schilderkunts 1900-1995* atau *Cita-Cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*, terjemahan Drs. Iswahyudi, M. Hum. (2018), Ombak, Yogyakarta.
- Supardi, Nunus. (2013), *Bianglala Budaya, Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tashadi, Drs & Bambang Sularto. (1984) R.J. Katamsi Martorahardjo Karya dan Pengabdianya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Wawancara:
- Djoko Pekik (84 th.), pelukis dan alumni ASRI tahun 1957-1962, wawancara tanggal 22 September 2019, di Rumah Djoko Pekik, Sembungan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.